

BAHAN BACAAN

KP 5. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Mendalam (1 JP)

e. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Mendalam (1 JP)

Pembelajaran Mendalam bukanlah sekadar perubahan dalam metode mengajar di kelas, melainkan sebuah transformasi sistemik yang melibatkan seluruh aspek organisasi dalam Satuan Pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan program pengelolaan Pembelajaran Mendalam menjadi krusial untuk memastikan bahwa seluruh komponen terintegrasi secara efektif dan saling memperkuat dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berdampak bagi murid. Peran Kepala Sekolah sangat penting untuk memastikan Pembelajaran Mendalam berkelanjutan dan sukses. Di sinilah pentingnya Kepala Sekolah memahami kondisi riil Satuan Pendidikan yang dipimpinnya, untuk memberdayakan potensi Satuan Pendidikan untuk mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam.

1) Kondisi Sekolah yang Berdampak pada Pembelajaran Mendalam

Perkembangan pendidikan yang sangat cepat, menuntut kepala sekolah menjadi pemimpin transformatif yang mampu menggerakkan perubahan positif di sekolah. Salah satu peran krusial Kepala Sekolah adalah mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam (PM). Oleh karena itu, Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan perubahan dan harus menjadi *role model* bagi warga sekolah. Kepala sekolah sebagai pelaksana utama kebijakan harus memiliki kapasitas dalam memahami PM secara komprehensif dan bertanggung jawab penuh untuk implementasinya.

Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam memaksimalkan empat elemen kerangka Pembelajaran Mendalam untuk mendorong inovasi praktik pedagogis, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, membangun kemitraan yang kuat, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif.

Dukungan Kepala Sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan keempat kerangka Pembelajaran Mendalam tersebut untuk menumbuhkan budaya belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Satuan Pendidikan.

Menurut Quinn & McEachen (2020: 218) keberhasilan Pembelajaran Mendalam dapat dilihat dari 5 kondisi yang mendukung terlaksananya PM tersebut terdiri atas lima dimensi yaitu: Visi & Tujuan Sekolah (*Vision and Goals*), Kepemimpinan (*Leadership*),

Budaya Kolaboratif (*Collaborative Culture*); Kedalaman Pembelajaran (*Deepening Learning*) dan Pengukuran dan Evaluasi (*New Measure and Evaluation*). Kondisi tersebut diilustrasikan seperti gambar berikut:



Gambar 5.1. Lima Kondisi Pembelajaran yang Mempengaruhi Difusi (Penyebaran) Pembelajaran Mendalam

Sumber: Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2020: 218). *Dive into deep learning: Tools for engagement*. Corwin Press.

Kondisi Pembelajaran yang berdampak pada Pembelajaran Mendalam di atas dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Deskripsi Kondisi Pembelajaran yang Berdampak pada Penyebaran Pembelajaran Mendalam

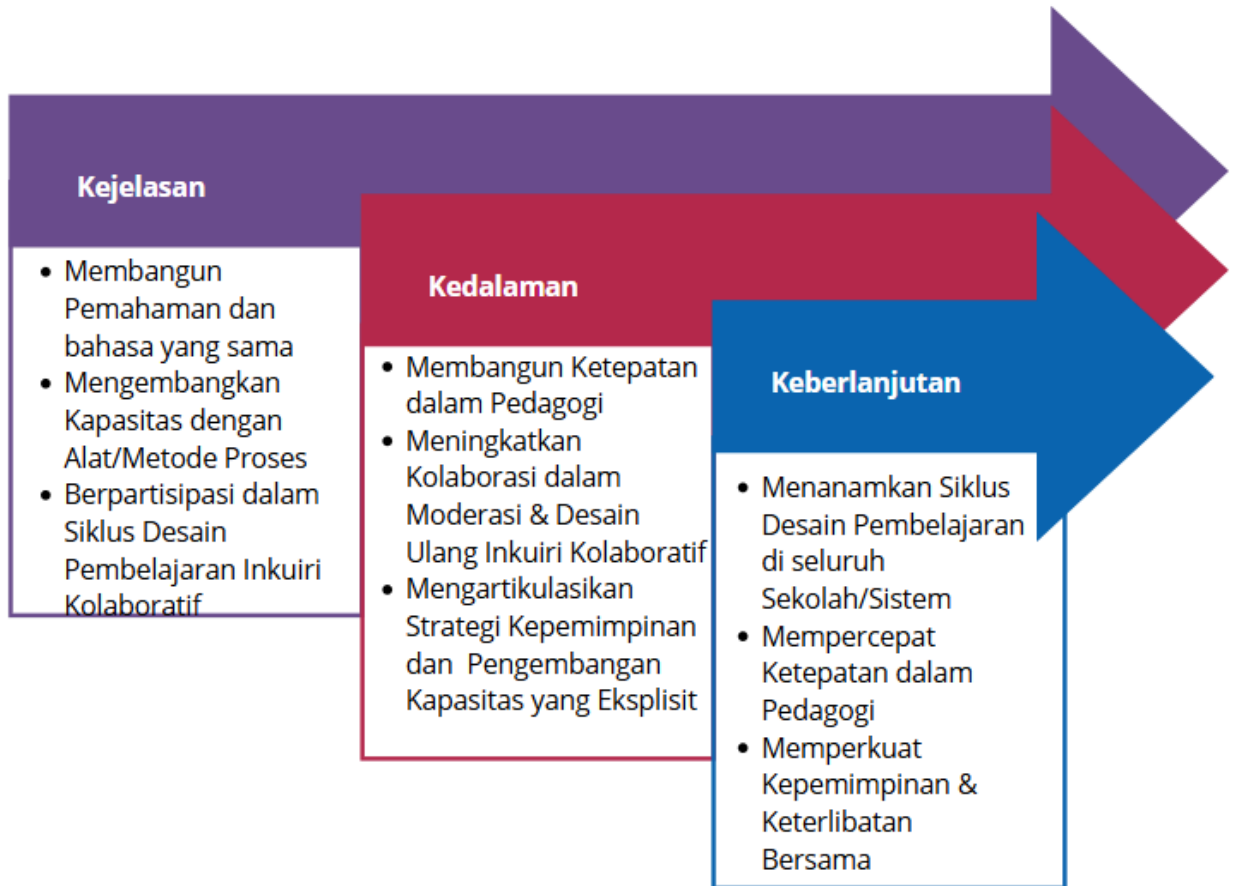
No	Komponen	Fokus Utama	Indikator/Rubrik
1	Visi/Tujuan <i>(Vision/Goals)</i>	Kejelasan dan fokus visi sekolah terhadap Pembelajaran Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> • Visi sekolah secara eksplisit mencerminkan komitmen terhadap Pembelajaran Mendalam. • Tujuan sekolah selaras dengan visi Pembelajaran Mendalam dan terukur. • Visi dan tujuan dipahami dan dihayati oleh seluruh warga sekolah.
2	Kepemimpinan <i>(Leadership)</i>	Peran dan tindakan kepemimpinan dalam mendukung Pembelajaran Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan visioner yang menginspirasi dan memotivasi warga sekolah. • Kepemimpinan instruksional yang fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. • Kepemimpinan distributif yang memberdayakan guru dan murid. • Kepemimpinan adaptif yang responsif terhadap perubahan dan tantangan.
3	Budaya Kolaboratif <i>(Collaborative Culture)</i>	Tingkat kolaborasi dan kerja sama di antara warga sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya kolaboratif yang kuat di antara guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. • Kolaborasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. • Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung Pembelajaran Mendalam • Komunikasi yang efektif dan terbuka di antara seluruh warga sekolah.
4	Kedalaman Pembelajaran <i>(Deepening the Learning)</i>	Kualitas dan kedalaman proses pembelajaran yang terjadi di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berpusat pada murid dan relevan dengan kehidupan nyata. • Pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan pemecahan masalah. • Penggunaan teknologi secara efektif untuk mendukung Pembelajaran Mendalam. • Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif). • Penekanan pada pemahaman konsep yang mendalam dan aplikasi pengetahuan.
5	Evaluasi dan Pengukuran Baru <i>(New Measures and Evaluation)</i>	Pendekatan dan metode pengukuran dan evaluasi yang mendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan berbagai metode penilaian yang autentik dan holistik. • Penilaian formatif yang berkelanjutan untuk memantau dan meningkatkan pembelajaran.

No	Komponen	Fokus Utama	Indikator/Rubrik
		Pembelajaran Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian kinerja yang fokus pada demonstrasi pemahaman dan keterampilan. • Penggunaan data untuk pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. * Refleksi diri dan evaluasi diri oleh guru dan murid.

2). Dinamika Perubahan Pembelajaran Mendalam

Kondisi Sekolah yang berdampak pada perkembangan Pembelajaran Mendalam, pada bahasan di atas menuntut Kepala Sekolah untuk bisa melakukan dinamika perubahan PM yang terdiri atas 3 fase yang meliputi Kejelasan (*Clarity*), Kedalaman (*Depth*) dan Keberlanjutan (*Sustainability*) yang ditunjukkan dengan diagram berikut:

Fase-fase Dinamika Perubahan Baru Pembelajaran Mendalam



Gambar 5. 2. Fase-fase Dinamika Perubahan Baru Pembelajaran Mendalam
 Sumber: Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2019: 222). *Dive into deep learning: Tools for engagement*. Corwin Press.

Adapun fokus utama untuk ketiga dinamika perubahan di atas adalah visi dan tujuan Pembelajaran Mendalam, strategi dan implementasi Pembelajaran Mendalam, evaluasi refleksi, dan perbaikan berkelanjutan dalam kerangka Pembelajaran Mendalam yang meliputi Praktik Pedagogis, Kemitraan Pembelajaran, Penciptaan Lingkungan Belajar dan Pemanfaatan Digital.

Contoh implementasi dari fase dinamika perubahan baru yang perlu dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Mendalam meliputi Kejelasan (*Clarity*), Kedalaman (*Depth*), dan Keberlanjutan (*Sustainability*) dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Deskripsi Tahapan Dinamika Perubahan Baru dalam Pembelajaran Mendalam

Tahap	Fokus Utama	Tindakan Kepala Sekolah	Indikator Keberhasilan
1. Kejelasan (Clarity)	Visi dan tujuan pembelajaran mendalam	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan visi yang jelas dan terukur tentang pembelajaran mendalam. • Mengkomunikasikan visi tersebut kepada seluruh warga sekolah. • Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART: <i>specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound goals</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Visi dan tujuan pembelajaran dipahami dan dihayati oleh seluruh warga sekolah. • Tujuan pembelajaran SMART tercapai.
2. Kedalaman (Depth)	Strategi dan implementasi pembelajaran mendalam	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada murid, berbasis proyek, dan kontekstual. • Memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. • Mendorong kolaborasi antar guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. • Menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai untuk implementasi pembelajaran mendalam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mampu menerapkan strategi pembelajaran mendalam secara efektif. • Murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan pemahaman yang mendalam. • Terjadi peningkatan hasil belajar murid.
3. Keberlanjutan (Sustainability)	Evaluasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun budaya evaluasi dan refleksi diri di sekolah. • Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi pembelajaran mendalam. • Menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran. • Membangun kemitraan dengan orang tua, komunitas, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran mendalam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya evaluasi dan refleksi diri terinternalisasi di sekolah. • Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. • Terjalin kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas.

Untuk mencapai fase-fase tersebut, Kepala Sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memahami kondisi dan karakteristik Satuan Pendidikannya, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi murid. Pengelolaan yang baik memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi (Fullan, M., & Langworthy, M. 2014).

3) Analisis Kondisi Satuan Pendidikan yang Mendukung Pembelajaran Mendalam

Sebelum merencanakan program Satuan Pendidikan. Kepala Sekolah perlu melakukan analisis kondisi Satuan Pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan murid. Analisis tersebut penting dilakukan agar mendapatkan gambaran kapasitas sumber daya dan kebutuhan Satuan Pendidikan yang akan mendukung Pembelajaran Mendalam.

Analisis ini mencakup evaluasi terhadap sumber daya manusia, seperti kompetensi guru dan tenaga kependidikan, serta sumber daya fisik, seperti sarana dan prasarana yang tersedia, serta sumber daya finansial dan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan rencana pengelolaan sumber daya yang tepat sasaran, memastikan bahwa setiap sumber daya yang dialokasikan dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan Pembelajaran Mendalam. Dengan demikian, analisis kondisi satuan pendidikan adalah langkah awal yang krusial dan proses berkelanjutan yang menjamin kualitas dan keberlanjutan program Pembelajaran Mendalam.

Proses analisis kondisi dan karakteristik Satuan pendidikan dapat dilakukan dengan mengadopsi beberapa teknik analisis manajemen. Beragam alat analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis kondisi dan potensi Satuan Pendidikan yang sudah populer antara lain: analisis *SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats)* dan analisis *SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results)*.

a) Teknik Analisis SWOT

Analisis *SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats)* adalah perencanaan strategis dan teknik manajemen yang digunakan untuk membantu seseorang atau organisasi mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan

ancaman yang terkait dengan kegiatan organisasi (wikipedia.org). Teknik analisis ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an. Aplikasi analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) dimulai dari menjawab pertanyaan bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang menghambat keuntungan dari peluang (*opportunities*) yang ada. Selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Analisis SWOT juga umum dilakukan dalam mengenal satuan pendidikan dan lingkungannya sebagai dasar penyusunan strategi dalam mengembangkan dan mengatasi permasalahan Satuan Pendidikan. Hasil analisis SWOT dapat dituangkan dalam tabel matriks dan ditentukan sebagai tabel informasi SWOT di bawah ini:

Tabel 5.3. Matrik SWOT di Satuan Pendidikan

Internal Environment (Lingkungan Internal)	STRENGTH (S)	WEAKNES (W)
	Situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan Satuan Pendidikan yang bisa memberikan pengaruh positif pada saat ini atau di masa yang akan datang	Situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan yang dimiliki Satuan Pendidikan yang bisa memberikan pengaruh negative pada saat ini atau di masa yang akan datang
External Environment (Lingkungan eksternal)	OPPORTUNITIES (O)	THREATS (T)
	Situasi atau kondisi yang merupakan peluang atau kesempatan di luar Satuan Pendidikan yang bisa memberikan peluang untuk berkembang di kemudian hari	Ancaman atau tantangan apa saja yang mungkin akan dihadapi Satuan Pendidikan yang bisa menghambat laju perkembangan Satuan Pendidikan

Pembahasan tentang analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) sudah banyak dibahas dengan berbagai sumber. Bisa dipelajari di link https://en.wikipedia.org/wiki/SWOT_analysis.



Selain itu peserta juga dapat memperdalam dengan membaca link berikut <https://tinyurl.com/Bacaan-SWOT> atau dengan memindai link QR Code berikut:

Pada konteks Pembelajaran Mendalam berikut disajikan contoh Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk mengidentifikasi beberapa jenis sumber daya sekolah yang mendukung Pembelajaran Mendalam

Tabel 5.4. Analisis SWOT dalam Desain Pembelajaran Mendalam

Elemen Desain Pembelajaran Mendalam	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
Praktik Pedagogis	Guru memiliki pemahaman yang baik tentang teori pembelajaran konstruktivis.	Kurangnya pelatihan formal dalam metode pembelajaran berbasis proyek atau inkuiri.	Peluang untuk kolaborasi antar guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran inovatif.	Resistensi terhadap perubahan dari guru yang terbiasa dengan metode tradisional.
	Guru terampil dalam memfasilitasi diskusi kelas yang bermakna.	Kesulitan dalam mengelola kelas besar dengan beragam kebutuhan belajar.	Dukungan dari kepala sekolah untuk eksperimen dengan pendekatan pedagogis baru.	Kurangnya waktu untuk perencanaan dan persiapan pembelajaran yang mendalam.
Penciptaan Lingkungan Belajar	Budaya sekolah yang inklusif dan mendukung.	Keterbatasan ruang kelas yang fleksibel untuk pembelajaran kelompok.	Peluang untuk menciptakan ruang belajar di luar kelas (misalnya, taman sekolah).	Gangguan dari lingkungan sekitar yang bising atau tidak kondusif.

	Hubungan positif antara guru dan siswa.	Kurangnya akses ke sumber daya yang beragam (misalnya, buku, materi autentik).	Pemanfaatan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar virtual yang kolaboratif.	Tantangan dalam menjaga keterlibatan siswa yang kurang termotivasi.
Kemitraan Pembelajaran	Keterlibatan orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah.	Kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan komunitas.	Peluang untuk menjalin kemitraan dengan organisasi lokal atau ahli di bidang tertentu.	Kurangnya dukungan dari beberapa orang tua yang tidak memahami pendekatan pembelajaran mendalam.
	Dukungan dari komite sekolah atau dewan pendidikan.	Kesulitan dalam melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.	Pemanfaatan platform digital untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi.	Tantangan dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan.
Pemanfaatan Digital	Akses ke perangkat digital yang memadai untuk guru dan siswa.	Kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif.	Peluang untuk menggunakan alat digital untuk personalisasi pembelajaran.	Kesenjangan digital di antara siswa atau keluarga.
	Infrastruktur teknologi yang stabil (misalnya, Wi-Fi).	Kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data.	Pemanfaatan sumber daya digital terbuka untuk memperkaya pembelajaran.	Tantangan dalam menjaga fokus siswa di tengah distraksi digital.

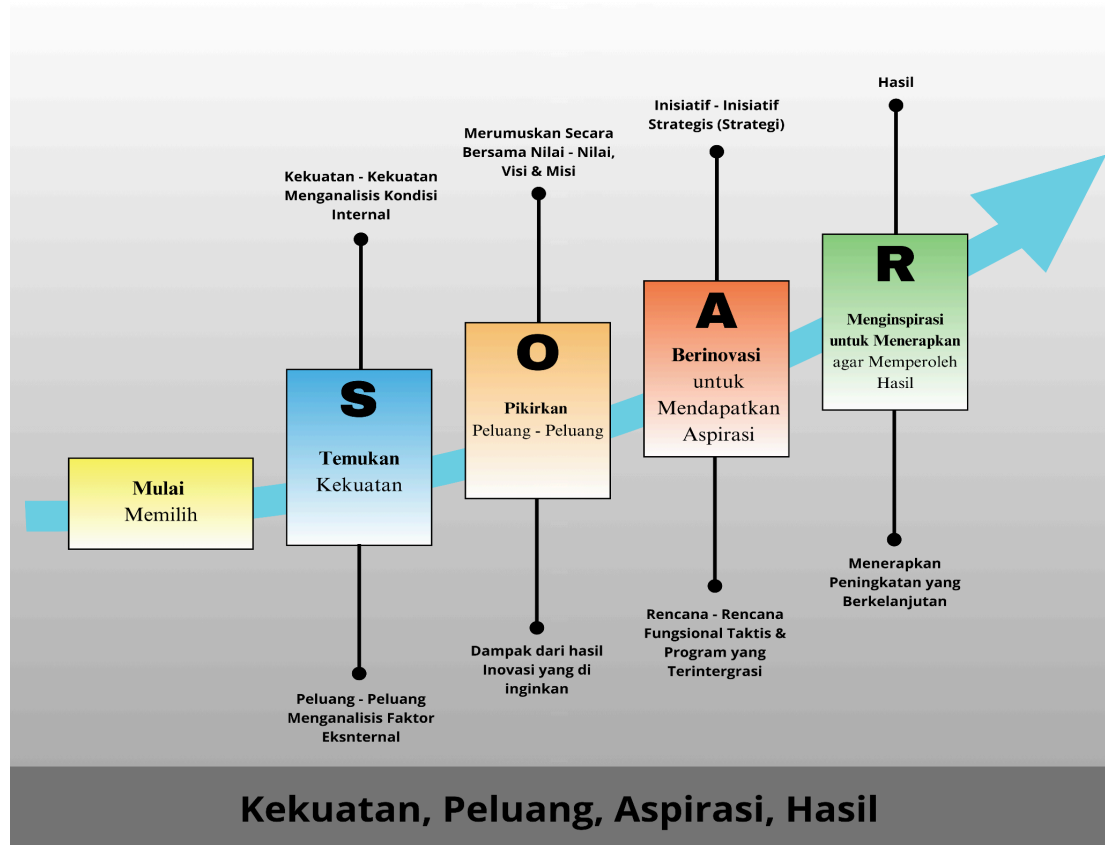
b) Teknik Analisis SOAR

Selama ini SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) fokus pada kelemahan, sehingga banyak ahli sudah menyarankan berbagai cara untuk mengatasi keterbatasan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) ketika mencoba untuk fokus pada penciptaan inovasi dan keunggulan strategis dengan beralih ke SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*).

Stavros, Cooperrider, dan Kelly (2003) menawarkan konsep SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) yang berasal dari pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), dalam bukunya *Introduction to Appreciative Inquiry* (1995). SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) merupakan strategi bisnis yang berpatokan pada hal-hal positif yang telah dimiliki oleh sebuah usaha untuk dikembangkan dan dijadikan keunggulan utama.

Tidak seperti analisis lain yang berfokus pada area perbaikan atau kelemahan, analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) mendorong organisasi untuk mengalihkan fokus mereka pada aspek positif. Model SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) mengubah analisis SWOT yang sudah sangat mapan, dalam hal faktor-faktor kekurangan (*weakness*) internal organisasi serta ancaman (*threats*) eksternal yang dihadapinya ke dalam faktor-faktor aspirasi (*aspiration*) yang dimiliki lembaga serta hasil (*results*) terukur yang ingin dicapai. SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) dimaksudkan untuk menjadi "pendekatan positif untuk pemikiran strategis" dan perencanaan yang memungkinkan organisasi untuk membangun masa depannya melalui kolaborasi, pemahaman bersama, dan komitmen untuk bertindak" (Stavros dan Hinrichs, 2009).

Secara umum kerangka kerja SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.3. Kerangka kerja SOAR (SAOR Framework)

Sumber: <https://www.soar-strategy.com/>

Berdasarkan gambar tersebut, tahapan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) untuk perencanaan strategis dimulai beberapa fase berikut:

- (1) fase Inisiasi (*initiate*) (kepuasan untuk memilih SOAR)
- (2) fase **penyelidikan (inquiry)** yang menggunakan pertanyaan positif guna mempelajari nilai-nilai inti, visi, kekuatan, dan peluang potensial. Dalam fase ini pandangan-pandangan dari setiap anggota organisasi sangat dihargai. Penyelidikan juga dilakukan guna memahami secara utuh nilai-nilai yang dimiliki oleh para anggota organisasi serta hal-hal terbaik yang pernah terjadi masa lalu.
- (3) fase **imajinasi**, memanfaatkan waktu untuk “bermimpi” dan merancang masa depan yang diharapkan. Dalam fase ini, nilai-nilai diperkuat, visi dan misi diciptakan. Sasaran jangka panjang dan alternatif strategis dan rekomendasi ditetapkan.

- (4) fase **inovasi**, yaitu dimulainya perancangan sasaran jangka pendek, rencana taktikal dan fungsional, program, sistem, dan struktur yang terintegrasi untuk mencapai tujuan masa depan yang diharapkan.

Gambaran tentang matrik SOAR ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 5.5. Matriks SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*)

Strategic Inquiry (Kondisi Sekarang)	Strength Apa sajakah aset terbaik yang dimiliki lembaga	Opportunities Peluang apa yang mungkin
Appreciative Intent (Kondisi Masa Depan)	Aspiration Apa yang ingin dicapai	Results Apa dampak dari hasil yang terukur SMART (<i>Specific, Measurable, Acceptable, Reasonable, Time Bond</i>)

Sumber: Stavros, Cooperrider, and Kelley (2003)

Strategi SOAR dibagi menjadi 4 (empat) kondisi, seperti pada Tabel berikut:

Tabel 5.6 Strategi SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*)

	Strength Faktor kekuatan internal	Opportunities Peluang eksternal
Aspiration Faktor harapan internal	Strategi SA Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mencapai aspirasi	Strategi OA Strategi yang berorientasi pada aspirasi untuk memanfaatkan peluang
Result Daftar hasil yang terukur untuk diwujudkan	Strategi SR Strategi yang berdasarkan kekuatan untuk mencapai hasil yang terukur	Strategi OR Strategi yang berorientasi pada kesempatan untuk mencapai hasil yang sudah terukur

Sumber: Stavros, J., Cooperrider, D., & Kelley, D. L. (2003)

Untuk lebih memahami analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) silahkan melalui tautan ini <https://www.soar-strategy.com/resources> atau [scan QRcode](#) di samping.



Analisis kondisi sekolah dengan pendekatan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) bukan sekadar alat perencanaan strategis, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam menunjukkan kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Berikut ini diberikan contoh Analisis Kerangka PM dengan Pendekatan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*)

Tabel 5.7. Analisis Kerangka Pembelajaran Mendalam dengan Pendekatan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*)

Kerangka PM	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Aspirations</i> (Aspirasi)	<i>Results</i> (Hasil)
Praktik Pedagogis	<ul style="list-style-type: none"> Guru-guru yang berdedikasi dan berpengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Adanya komunitas belajar profesional yang aktif. Kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan murid Penerapan asesmen autentik . 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada murid; Adopsi teknologi pendidikan yang semakin luas. Dukungan pemerintah untuk inovasi pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Asesmen mengukur pemahaman mendalam. 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan motivasi dan keterlibatan murid dalam pembelajaran; Pengembangan keterampilan abad ke-21 Peningkatan hasil belajar murid/ capaian profil lulusan.

Kerangka PM	Strengths (Kekuatan)	Opportunities (Peluang)	Aspirations (Aspirasi)	Results (Hasil)
Kemitraan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kemitraan yang solid dengan orang tua dan komunitas. • Jaringan dengan sekolah/organisasi pendidikan. • Coach dan Mentor atau ahli yang dapat membimbing murid • Adanya platform komunikasi efektif antara sekolah, orang tua, dan murid. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi dengan universitas dan lembaga penelitian. • Kemitraan dengan perusahaan teknologi untuk pengembangan sumber daya. • Jaringan dengan Satdik lain yang menerapkan pembelajaran mendalam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah menjadi pusat pembelajaran komunitas. • Murid mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata. • Orang tua terlibat aktif dalam pendidikan murid. • Komunikasi efektif antara sekolah dan pemangku kepentingan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan dukungan dari orang tua dan komunitas. • Peningkatan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja. • Peningkatan kolaborasi dan jaringan.
Penciptaan Lingkungan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas yang fleksibel dan mendukung kolaborasi. • Sumber daya fisik yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan studio; • Budaya sekolah yang inklusif dan mendorong rasa ingin tahu • Iklim sekolah yang positif dan mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> • Tren desain ruang belajar yang inovatif. • Peningkatan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan murid. • Dukungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran • Sumber daya fisik yang mudah diakses dan digunakan. • Budaya sekolah yang positif dan inklusif. • Lingkungan belajar yang aman dan nyaman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan keterlibatan dan motivasi murid. • Peningkatan kreativitas dan inovasi. • Peningkatan rasa memiliki dan kebersamaan.

Kerangka PM	Strengths (Kekuatan)	Opportunities (Peluang)	Aspirations (Aspirasi)	Results (Hasil)
	kesejahteraan murid.			
Pemanfaatan Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet dan perangkat keras. • Platform dan alat digital yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan kreatif. • Literasi digital bagi guru dan murid. • Kebijakan penggunaan teknologi yang aman dan etis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan teknologi pendidikan yang pesat. • Ketersediaan sumber daya digital yang beragam. • Dukungan untuk pengembangan literasi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi terintegrasi dalam pembelajaran secara efektif guru dan murid memiliki keterampilan digital yang memadai. • Penggunaan teknologi yang aman dan etis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan akses ke informasi dan sumber belajar. • Peningkatan kolaborasi dan komunikasi. • Peningkatan kreativitas dan inovasi.

4) Pemetaan Kapasitas Sekolah yang Mendukung Pembelajaran Mendalam

a) Pemetaan Kapasitas Sekolah dengan Pendekatan Berbasis Aset

Agara proses perencanaan program Satuan Pendidikan dapat efektif dan tepat sasaran, maka perlu diawali dengan analisis karakteristik Satuan Pendidikan, untuk memetakan sumber daya pendukung program Satuan Pendidikan. Salah satu analisis karakteristik Satuan Pendidikan yang efektif untuk memahami potensi dan tantangan yang dihadapi Satuan Pendidikan adalah dengan Pendekatan Berbasis Aset, karena aset merupakan salah satu elemen pokok dalam pengelolaan Satuan Pendidikan. Dengan fokus pada aset yang dimiliki, Satuan Pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuannya. Aset di Satuan Pendidikan merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan Satuan Pendidikan. Aset sering pula disebut sebagai sumber daya. Keberadaan aset memegang peran yang cukup penting dalam keberlangsungan sistem tata kelola organisasi.

Pengelolaan dan penggunaan aset yang dimiliki disebut dengan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (PKBA). PKBA dipelopori oleh John McKnight dan Jody Kretzmann dari ABCD Institute di DePaul University (secara resmi di Northwestern University).

Pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset mendorong komunitas untuk dapat memberdayakan aset yang dimilikinya serta membangun keterkaitan dari aset-aset tersebut agar menjadi lebih berdaya guna untuk menciptakan komunitas yang produktif. Pengembangan Komunitas Berbasis Aset menekankan kepada kemandirian dari suatu komunitas untuk dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapinya dengan bermodalkan kekuatan dan potensi yang ada di dalam diri mereka sendiri, dengan demikian hasil yang diharapkan akan lebih berkelanjutan. Pengembangan Komunitas Berbasis Aset menjadi langkah konkrit dalam upaya peningkatan kualitas komunitas. Pemetaan aset merupakan alat yang efektif untuk memahami potensi bakat dan sumber daya yang ada di komunitas. Perkembangan jangka panjang suatu komunitas bertumpu pada kemampuannya untuk mengungkap dan membangun kekuatan dan aset orang-orangnya, institusi, dan informal organisasi (Beaulieu, L. J., 2002).

Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (PKBA) dalam konteks pendidikan, adalah sebuah pendekatan yang melihat Satuan Pendidikan bukan hanya sebagai institusi, melainkan sebagai sebuah komunitas yang kaya akan berbagai aset. PKBA dewasa ini menjadi kunci dalam memajukan Satuan Pendidikan. Penerapan PKBA di Satuan Pendidikan merupakan satu pendekatan yang menjadikan kepala Satuan Pendidikan sebagai agen perubahan. Pendekatan ini fokus pada aset yang dimiliki Satuan Pendidikan sebagai basis utama pengembangan program dengan mencurahkan perhatian pada kekuatan, kapasitas, dan aset yang dimiliki Satuan Pendidikan yang harus digali agar bisa menjadi pondasi yang kuat untuk merencanakan dan melaksanakan program pengembangan Satuan Pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif serta memberikan semangat warga Satuan Pendidikan untuk terbiasa mengeksplorasi potensi Satuan Pendidikan sendiri.

Penerapan PKBA dalam konteks Pembelajaran Mendalam bukan hanya tentang memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan komunitas. Ini adalah tentang menciptakan ekosistem belajar yang saling mendukung, di mana pengetahuan dan pengalaman dari berbagai pihak saling melengkapi dan memperkaya.

Secara sederhana, PKBA menyediakan "bahan mentah" yang kaya dan relevan bagi Pembelajaran Mendalam. Dengan mengenali dan memanfaatkan aset komunitas, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan melibatkan murid secara aktif. Sebaliknya, prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam dapat membimbing bagaimana aset komunitas tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan berdampak positif bagi murid dan Satuan Pendidikan.

Modal utama pengembangan Satuan Pendidikan dengan pendekatan PKBA, menurut Green dan Haines (2002) dalam *Asset building and community development*, ada 7 aset utama atau di dalam buku ini disebut sebagai modal utama, yaitu: modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal fisik (*physical capital*), modal lingkungan/alam (*environmental capital*), modal finansial (*financial capital*), modal politik (*political capital*), dan modal agama dan budaya (*religious and culture capital*). Implementasi modal utama dalam Pembelajaran Mendalam ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 5.8. Pemetaan Aset Satuan Pendidikan yang Mendukung Pembelajaran Mendalam

Aset	Definisi	Contoh Implementasi dalam Pembelajaran Mendalam
Modal Manusia (<i>Human Capital</i>)	Keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu dalam suatu komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dengan keahlian khusus menjadi narasumber proyek murid, • Murid dengan bakat tertentu berbagi pengetahuan dengan teman sekelas • Anggota komunitas (profesional, ahli) menjadi pembicara tamu.
Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	Jaringan, hubungan, dan norma yang memfasilitasi kerja sama dan saling percaya di antara anggota komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Proyek kelompok yang mendorong kolaborasi antar murid. • Kemitraan dengan organisasi komunitas untuk pengalaman belajar di luar kelas. • Kegiatan yang melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pembelajaran.

Aset	Definisi	Contoh Implementasi dalam Pembelajaran Mendalam
Modal Politik (<i>Political Capital</i>)	Kekuatan dan pengaruh yang dimiliki komunitas dalam proses pengambilan keputusan politik.	<ul style="list-style-type: none"> Proyek yang melibatkan murid dalam menganalisis dan memecahkan masalah sosial/lingkungan. Simulasi/debat untuk mengembangkan keterampilan advokasi dan partisipasi murid
Modal Agama dan Budaya (<i>Religious and Cultural Capital</i>)	Nilai-nilai, tradisi, dan praktik keagamaan dan budaya yang membentuk identitas dan kohesi komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> Proyek yang mengeksplorasi sejarah dan budaya lokal. Kegiatan yang melestarikan warisan budaya. Diskusi/presentasi yang mempromosikan pemahaman lintas budaya.
Modal Fisik (<i>Physical Capital</i>)	Infrastruktur dan sumber daya fisik yang tersedia di komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang fleksibel. Pemanfaatan fasilitas komunitas (museum, taman, pusat komunitas) sebagai tempat belajar.
Modal Lingkungan (<i>Environmental Capital</i>)	Sumber daya alam yang ada di dalam komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> Proyek tentang isu lingkungan (perubahan iklim, pengelolaan sampah). Kegiatan pelestarian lingkungan (penanaman pohon, kebersihan lingkungan, kampanye isu lingkungan). Pemanfaatan sekitar dan alam sebagai sumber belajar (studi lapangan ke hutan/sungai).
Modal Finansial (<i>Financial Capital</i>)	Sumber daya keuangan yang tersedia di komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan anggaran sekolah untuk peralatan/bahan pembelajaran inovatif Pencarian dana dari sponsor/donatur untuk proyek kreatif Pengelolaan keuangan proyek oleh murid (pembelajaran kewirausahaan).

b) Pemetaan Kapasitas Sekolah dengan **Rubrik Kondisi Sekolah (*School Conditions Rubric*)**

Pemetaan kapasitas sekolah penyelenggara Pembelajaran Mendalam dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan Rubrik Kondisi Sekolah yang dituangkan dalam buku *Dive Into Deep Learning: Tool for Engagement* (Quinn & McEachen, 2030: 2019-2020). Rubrik tersebut menunjukkan kriteria-kriteria kondisi sekolah yang sudah menerapkan Pembelajaran Mendalam.

Rubrik kondisi sekolah yang mendorong Pembelajaran Mendalam merupakan penjabaran komponen kondisi-kondisi pembelajaran yang berdampak pada penyebaran Pembelajaran Mendalam. Kondisi tersebut meliputi: Visi dan tujuan (*Vision and Goals*), Kepemimpinan (*Leadership*), Budaya Kolaborasi (*Collaborative Culture*), Kedalaman Pembelajaran (*Deepening Learning*) dan Pengukuran dan Evaluasi Baru (*New Measures and Evaluations*). Indikator masing-masing komponen sudah Anda pelajari pada materi sebelumnya, sedangkan tingkatan kondisi masing-masing komponen terdiri 4 (empat) level beriku: Terbatas (*Limited*), Bertumbuh (*Emerging*), Meningkat (*Accelerating*), dan Maju (*Advanced*) ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.9. Deskripsi Rubrik Kondisi Sekolah yang Mendukung Pembelajaran Mendalam

Komponen	Terbatas (<i>Limited</i>)	Bertumbuh (<i>Emerging</i>)	Meningkat (<i>Accelerating</i>)	Maju (<i>Advanced</i>)
Visi dan Tujuan (<i>Vision and Goals</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada strategi, tujuan, maupun dukungan implementasi yang mengarah pada Pembelajaran Mendalam. • Pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya masih mengikuti kebiasaan lama 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi dan tujuan Pembelajaran Mendalam sudah mulai ditulis dan disampaikan secara formal. • Beberapa keputusan terkait sumber daya, proses, atau pendanaan mulai menunjukkan arah perubahan menuju Pembelajaran Mendalam, meskipun belum konsisten. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat strategi tertulis yang jelas dan dipahami bersama, berisi tujuan Pembelajaran Mendalam dan cara penerapannya. • Sebagian besar keputusan sekolah sudah didorong oleh dan selaras dengan strategi Pembelajaran Mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi dirumuskan secara ringkas, jelas, dan fokus. pada tujuan Pembelajaran Mendalam • Langkah implementasinya didukung seluruh warga satuan pendidikan, dan menjadi dasar dalam setiap pengambilan di keputusan Satuan Pendidikan

Komponen	Terbatas (<i>Limited</i>)	Bertumbuh (<i>Emerging</i>)	Meningkat (<i>Accelerating</i>)	Maju (<i>Advanced</i>)
Kepemimpinan (<i>Leadership</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Peran pemimpin bergantung pada struktur formal, serta memandang PM hanya tambahan, bukan pengintegrasian dan percepatan proses Tidak ada strategi untuk secara sengaja mengembangkan kepemimpinan Keterlibatan dalam Pembelajaran Mendalam terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> Pemimpin pembelajaran mulai menunjukkan minat dan dukungan terhadap Pembelajaran Mendalam Kepala Satpen berkomitmen mendorong Pembelajaran Mendalam Keterlibatan guru, keluarga dan komunitas dalam Pembelajaran Mendalam mulai terlihat 	<ul style="list-style-type: none"> Pemimpin pembelajaran telah mendorong perubahan dalam praktik dan sadar mengembangkan kepemimpinannya Sekolah melibatkan murid guru, orangtua dan komunitas secara aktif dalam penciptaan pengalaman Pembelajaran Mendalam. Pemimpin pembelajaran berinisiatif menciptakan prosedur yang mendorong perubahan dalam praktik Pembelajaran Mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas pemimpin pembelajaran telah ada dengan strategi yang jelas untuk mengembangkan, , menyebarkan, dan mendistribusikan kapasitas kepemimpinan di seluruh Satuan Pendidikan. Murid, orangtua,, komunitas dan seluruh warga Satuan Pendidikan memiliki informasi, terlibat aktif dan berpengaruh dalam Pembelajaran Mendalam bagi murid.
Budaya Kolaborasi (<i>Collaborative Culture</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kolaborasi antara Kepala Sekolah, guru dan murid hanya secara formal dan terbatas. Praktik inkuiri dilakukan tidak konsisten, dan tingkat kepercayaan yang rendah tercermin dari keengganan untuk berbagi praktik dan ide. Dukungan pengembangan kapasitas sering kali berfokus pada kebutuhan individu dan 	<ul style="list-style-type: none"> Budaya kolaboratif mulai berkembang sekitar Pembelajaran Mendalam dan munculnya pengembangan kapasitas secara kolektif Kepala Sekolah dan guru menggunakan inkuiri kolaboratif untuk merefleksikan praktik yang ada Terdapat beberapa proses untuk membangun hubungan secara vertikal 	<ul style="list-style-type: none"> Budaya belajar dan inkuiri kolaboratif telah terbentuk, di mana sebagian besar guru dan Kepala Sekolah secara aktif merefleksikan, meninjau, dan menyesuaikan praktik pembelajaran dan kepemimpinan pembelajaran Pengembangan kapasitas dirancang berdasarkan kebutuhan guru dan murid serta secara jelas difokuskan pada pengetahuan dan 	<ul style="list-style-type: none"> Budaya kolaboratif Pembelajaran Mendalam sudah terinternalisasi di Satuan Pendidikan Belajar secara kolaboratif telah menjadi budaya dan didukung oleh aturan dan proses peningkatan kapasitas secara kolektif. Budaya kolaboratif menjadi kekuatan Satuan Pendidikan untuk mendukung inovasi dan pengambilan risiko. Pengembangan kapasitas secara menyeluruh fokus pada kesesuaian pembelajaran baik

Komponen	Terbatas (<i>Limited</i>)	Bertumbuh (<i>Emerging</i>)	Meningkat (<i>Accelerating</i>)	Maju (<i>Advanced</i>)
	tidak secara eksplisit dikaitkan dengan Pembelajaran Mendalam	maupun horizontal di Satuan Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> • Pengalokasian sumber daya untuk mendukung kolaborasi mulai muncul, namun belum fokus dan konsisten untuk mendorong Pembelajaran Mendalam. 	keterampilan yang dibutuhkan untuk menggerakkan dan mempertahankan Pembelajaran Mendalam. <ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi dan kepercayaan terus tumbuh secara vertikal dan horizontal, dan makin transparan. • Inkuiri kolaboratif dan pembelajaran di tingkat Satuan Pendidikan melibatkan guru semua jenjang, dan kolaborasi lintas sekolah 	di dalam maupun di luar sekolah
Kedalaman Pembelajaran (<i>Deepening the Learning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kerangka kerja untuk Pembelajaran Mendalam mulai dikembangkan, tetapi belum dipahami oleh semua pihak atau digunakan secara konsisten untuk memandu pembelajaran • Guru dan Kepala Sekolah melakukan inovasi secara mandiri. • Satuan Pendidikan kurang melibatkan narasumber untuk mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai ada sinergi antara Pembelajaran Mendalam dan kurikulum yang berlaku • Sudah mengidentifikas i beberapa tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi strategi untuk perbaikannya belum jelas atau diterapkan secara tidak konsisten. • Praktik kolaboratif yang mendalam seperti inkuiri kolaboratif dan prosedur untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran dan pedagogi telah dirumuskan dengan jelas; • Hubungan antara kompetensi Pembelajaran Mendalam dan struktur kurikulum inti terlihat jelas; • Pembelajaran Mendalam digunakan secara luas dan komprehensif untuk merancang dan menilai pengalaman Pembelajaran Mendalam; • Sumber daya dan kemampuan untuk menciptakan struktur pembelajaran kolaboratif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran untuk kompetensi Pembelajaran Mendalam, tujuan untuk meningkatkan ketepatan dalam pedagogi, dan persyaratan standar kurikulum inti dirumuskan dengan jelas dan diintegrasikan secara konsisten dan berdampak signifikan • Kerangka kerja komprehensif untuk Pembelajaran Mendalam dipahami oleh semua pihak dan digunakan secara

Komponen	Terbatas (<i>Limited</i>)	Bertumbuh (<i>Emerging</i>)	Meningkat (<i>Accelerating</i>)	Maju (<i>Advanced</i>)
	Pembelajaran Mendalam. • Praktik kolaboratif seperti inkuiri kolaboratif dan moderasi belum dipahami dengan baik dan jarang dilakukan	mengevaluasi hasil kerja siswa hanya dilakukan beberapa guru, namun belum konsistensi dan berkelanjutan.	semakin konsisten di Satuan Pendidikan • Praktik kolaboratif dan prosedur untuk menelaah hasil kerja siswa semakin meningkat.	konsisten di seluruh Satuan Pendidikan untuk merancang dan menilai pengalaman Pembelajaran Mendalam yang efektif. • Inkuiri kolaboratif digunakan untuk memantau kemajuan dalam mempengaruhi pembelajaran di semua tingkat, dan prosedur untuk menelaah hasil kerja murid digunakan secara konsisten di seluruh Satuan Pendidikan

Komponen	Terbatas (<i>Limited</i>)	Bertumbuh (<i>Emerging</i>)	Meningkat (<i>Accelerating</i>)	Maju (<i>Advanced</i>)
Pengukuran dan Evaluasi Baru (<i>New Measures and Evaluation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi keberhasilan murid masih bergantung pada rentang indikator yang sempit (misalnya, tes dan sejumlah kecil hasil pekerjaan) • Ada upaya dari guru dan Kepala Sekolah menggunakan Pengukuran dan Evaluasi Baru untuk mengembangkan bahasa dan pemahaman bersama tentang Pembelajaran Mendalam namun belum diukur secara komprehensif 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik penilaian mulai dikembangkan dengan berbagai metode, menggunakan sumber data yang lebih luas dan beragam untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan pembelajaran. • Mulai tumbuh dukungan pengembangan kapasitas untuk menggunakan variasi model baru dalam melakukan pengukuran dan merancang penilaian yang bermakna. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan Kepala sekolah menunjukkan kemampuan menilai, mengembangkan dan mengevaluasi perkembangan siswa berdasarkan Progres Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning Progressions</i>), kondisi yang memungkinkan terjadinya Pembelajaran Mendalam, dan efektivitas desain dalam memfasilitasi output Pembelajaran Mendalam • Prioritas lokal/nasional dan kurikulum yang terkait dipercepat melalui pengalaman Pembelajaran Mendalam yang dimoderasi melalui proses yang terstruktur. • Guru mulai merancang penilaian baru untuk Pembelajaran Mendalam yang lebih jelas menunjukkan terjadinya proses Pembelajaran Mendalam secara nyata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan dan pengukuran Pembelajaran Mendalam sudah menyebar ke seluruh Satuan Pendidikan dan digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kapasitas • Penilaian dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan yang konsisten • Pengalaman Pembelajaran Mendalam menunjukkan keterkaitan yang jelas antara kurikulum dan tujuan Pembelajaran Mendalam serta dimoderasi secara formal baik di dalam maupun antar sekolah untuk memastikan reliabilitas. • Umpan balik dibagikan dan dimanfaatkan untuk memperdalam desain pembelajaran • Praktik penilaian menunjukkan pemahaman mendalam terhadap minat dan kebutuhan murid • Menggunakan berbagai jenis data untuk menentukan kemajuan pembelajaran.

Sumber: Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2020: 219-220). *Dive into deep learning: Tools for engagement*. Corwin Press.

Rubrik ini menggambarkan kondisi ideal yang harus ada agar Pembelajaran Mendalam dapat berkembang. Rubrik dapat digunakan oleh Kepala Sekolah dan tim manajemen kepemimpinan di Satuan Pendidikan secara kolaboratif untuk:

- 1) Menilai kondisi saat ini di Satuan Pendidikan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki,
- 2) Merancang rencana untuk mengatasi kesenjangan atau kebutuhan yang diperlukan,
- 3) Mengimplementasikan dan memantau rencana yang telah disusun, serta
- 4) Mengukur kemajuan atas kondisi tersebut dari waktu ke waktu guna menginformasikan siklus pertumbuhan sekolah berikutnya.

c) Pemetaan Kapasitas Sekolah dengan PKBA dan SOAR

Perpaduan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (PKBA) dan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) adalah dua pendekatan yang sangat efektif dalam memetakan potensi dan kebutuhan Satuan Pendidikan untuk mencapai visi yang diinginkan. PKBA fokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset-aset yang dimiliki oleh Satuan Pendidikan untuk mencapai tujuan bersama. SOAR merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi kekuatan dan peluang, serta merumuskan tujuan dan strategi. Menggabungkan PKBA dengan pendekatan SOAR merupakan cara yang efektif untuk menyusun perencanaan program strategis yang lebih fokus dan positif.

Berikut adalah tabel contoh deskripsi Analisis 7 modal utama Satuan Pendidikan dengan SOAR dalam Pembelajaran Mendalam.

Tabel 5.10. Analisis 7 Modal Utama Satuan Pendidikan dengan SOAR dalam Pembelajaran Mendalam.

Modal Utama Aset (PKBA)	<i>Strengths</i> (Kekuatan yang Dimiliki)	<i>Opportunities</i> (Peluang yang Bisa Dimanfaatkan)	<i>Aspirations</i> (Harapan dan Visi Masa Depan)	<i>Results</i> (Hasil yang Diinginkan)
-------------------------	--	--	---	---

1. Modal Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dengan keahlian (misalnya IT). • Murid dengan minat dan bakat tertentu yang dapat menjadi <i>peer tutor</i>. • Orang tua dengan profesi atau pengalaman relevan yang bersedia berbagi. • Tenaga kependidikan yang inovatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan pelatihan dan pengembangan profesional guru terkait pembelajaran mendalam. • Potensi kolaborasi dengan ahli atau praktisi dari komunitas • Minat siswa untuk belajar melalui pengalaman dan eksplorasi. • Dukungan orang tua terhadap inovasi pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran mendalam yang efektif. • Memberdayakan siswa untuk mengembangkan potensi maksimal mereka. • Menciptakan budaya belajar yang kolaboratif dan partisipatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang lebih holistik. • Pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa. • Meningkatnya keterlibatan dan kepuasan guru dan siswa. • Terciptanya lulusan yang kompeten dan berkarakter.
2. Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan kolaborasi antar guru dalam sekolah atau antar sekolah. • Hubungan baik dengan organisasi masyarakat atau komunitas lokal. • Kepercayaan dan dukungan dari orang tua dan komite sekolah. • Kelompok belajar siswa yang aktif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi kemitraan dengan organisasi non-profit untuk proyek sosial. • Peluang membangun jaringan dengan sekolah lain yang telah menerapkan pembelajaran mendalam. • Dukungan komunitas untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas. • Pemanfaatan platform digital untuk kolaborasi dan berbagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat kolaborasi dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. • Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. • Meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya partisipasi aktif orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran. • Terciptanya program pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal. • Menguatnya rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas sekolah.

3. Modal Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas yang fleksibel dan adaptif. • Ketersediaan laboratorium, perpustakaan, atau fasilitas khusus lainnya. • Akses ke sumber daya alam di sekitar sekolah (taman, kebun). • Peralatan teknologi dasar yang berfungsi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang pengembangan ruang belajar kreatif dan inovatif dengan dukungan dana atau sumber daya eksternal. • Potensi pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses ke sumber belajar. • Kesempatan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alam terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menginspirasi. • Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya fisik untuk mendukung berbagai gaya belajar. • Mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. • Murid memiliki akses yang lebih luas ke sumber belajar yang beragam. • Terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.
4. Modal Finansial	<ul style="list-style-type: none"> • Anggaran sekolah yang dialokasikan untuk pengembangan program inovatif. • Dukungan dana dari komite sekolah atau alumni. • Potensi penggalangan dana dari pihak swasta atau donatur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang mendapatkan hibah atau bantuan dana untuk proyek pembelajaran mendalam. • Potensi kerjasama dengan perusahaan atau industri untuk dukungan finansial atau sumber daya. • Kesempatan mengembangkan program kewirausahaan siswa untuk menghasilkan dana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan ketersediaan sumber daya finansial yang berkelanjutan untuk mendukung inovasi pembelajaran. • Mengoptimalkan penggunaan anggaran sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. • Mendorong kemandirian finansial melalui inisiatif siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terciptanya program pembelajaran yang berkualitas tanpa terkendala keterbatasan biaya. • murid memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber belajar yang dibutuhkan. • Terbentuknya kemandirian dan jiwa kewirausahaan pada siswa.

5. Modal Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi sekolah yang dekat dengan sumber daya alam (misalnya, sungai, hutan, kebun). • Keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar. • Potensi untuk mengembangkan kebun sekolah atau ruang terbuka hijau. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai konteks pembelajaran yang nyata. • Potensi kerjasama dengan organisasi lingkungan untuk program edukasi. • Kesempatan mengembangkan proyek pelestarian lingkungan yang melibatkan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam kurikulum secara bermakna. • Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. • Menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan isu lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • murid memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan dan isu keberlanjutan. • Terciptanya aksi nyata siswa dalam pelestarian lingkungan. • Pembelajaran menjadi lebih menarik dan melibatkan pengalaman langsung.
6. Modal Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dari kepala sekolah dan pemangku kebijakan terhadap inovasi pembelajaran. • Keterlibatan sekolah dalam jaringan atau forum pendidikan. • Hubungan baik dengan dinas pendidikan setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang mendapatkan dukungan kebijakan atau regulasi yang memfasilitasi pembelajaran mendalam. • Potensi kerjasama dengan pemerintah daerah untuk program pendidikan. • Kesempatan berbagi praktik baik dengan sekolah lain dalam forum pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan kebijakan dan iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. • Memperkuat posisi sekolah dalam jaringan pendidikan yang lebih luas. • Mendapatkan pengakuan dan dukungan dari pemangku kebijakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi program pembelajaran mendalam berjalan lancar dan berkelanjutan. • Satuan Pendidikan menjadi contoh praktik baik dalam inovasi pendidikan. • Terciptanya sinergi antara kebijakan dan praktik di lapangan.

7. Modal Budaya & Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Kekayaan tradisi, cerita rakyat, dan warisan budaya lokal. • Tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan budaya. • Artefak atau situs bersejarah di sekitar sekolah. • Seni dan kerajinan lokal yang unik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang mengintegrasikan budaya dan sejarah lokal dalam kurikulum. • Potensi kerjasama dengan seniman atau budayawan lokal sebagai narasumber. • Kesempatan mengadakan kunjungan belajar ke situs bersejarah atau museum lokal. • Pemanfaatan seni dan kerajinan lokal dalam proyek kreatif siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan dan mempromosikan warisan budaya dan sejarah lokal kepada generasi muda. • Menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap identitas budaya. • Mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya dan sejarah siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • murid memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang akar budaya dan sejarah mereka. • Terciptanya pembelajaran yang lebih menarik dan relevan secara kultural. • Tumbuhnya apresiasi terhadap keragaman budaya.
------------------------------------	--	---	---	--

Sumber:

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.

Tabel ini membantu mengidentifikasi aset yang dimiliki, peluang yang dapat dimanfaatkan, harapan yang ingin dicapai, dan hasil konkret yang diinginkan dalam mengembangkan inisiatif Pembelajaran Mendalam dengan memanfaatkan kekuatan Satuan Pendidikan dan komunitas sekitar. Dengan memadukan PKBA dan analisis SOAR, Satuan Pendidikan dapat menyusun program pengelolaan Pembelajaran Mendalam secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaulieu, L. J. (2002). Mapping the Assets of Your Community: A Key Component for Building Local Capacity.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A rich seam: How new pedagogies find deep learning.
- Green, G. P., & Haines, A. (2022). *Asset building & community development*. Sage Publications.

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2020: 218). *Dive into deep learning: Tools for engagement*. Corwin Press.
- Richardson, J. W., Bathon, J., & McLeod, S. (2021: 151)). *Leadership for deeper learning: Facilitating school innovation and transformation*. Routledge.
- Stavros, J. M. (2013). The generative nature of SOAR: Applications, results, and the new SOAR profile. *AI Practitioner: International Journal of Appreciative Inquiry*, 15(3), 6-26.